

PERJALANAN MUSIK POPULER MINANG
dari Dekade 30-an sampai 2000-an
Sebuah Kajian Historiografi



TESIS
PENGAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Musik Barat

Eay Maestro
NIM 101 K/MS-mb/02

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

PERJALANAN MUSIK POPULER MINANG
dari Dekade 30-an sampai 2000-an
Sebuah Kajian Historiografi



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Musik Barat

Esy Maestro
NIM 101 K/MS-mb/02

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

TESIS
PENGKAJIAN SENI
PERJALANAN MUSIK POPULER MINANG
dari Dekade 30-an sampai 2000-an
Sebuah Kajian Historiografi

Oleh

Esy Maestro
NIM 101 K/MS-mb/02

Telah dipertahankan pada tanggal 31 Agustus 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:




Dr Triyono Bramantyo, M Ed
Pembimbing Utama


Drs Hadi Susanto, M Sn
Penguji *Cognate*


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima sebagai
salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, Agustus 2007
06 SEP 2007

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252



Kupersembahkan tesis ini untuk:
edua orang tuaku, saudara-saudaraku,
dua buah hatiku Sheila Maeshade
dan Shaskia Maeshade
serta istri tercinta Hendra Deswita

PERNYATAAN

Dengan ini saya nyatakan bahwa tesis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun. selain itu, tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 31 Agustus 2007
Yang membuat pernyataan,

Esy Maestro
NIM 101 K/MS-mb/02

**THE DEVELOPMENTAL COURSE OF
MINANG POPULAR MUSIC FROM THE DECADES OF 1930S TO 2000S:
A HISTORIOGRAPHIC STUDY**

Graduate Program of Indonesia Art Institute, Yogyakarta 2007

By: Esy Maestro

ABSTRACT

Historically, the presence of popular music in Minangkabau may be observed through two following phases: the first phase is its cultural contact with Westerners coming to the region; the second phase is its presence in the educational institution established by Dutch such as *Gouvernement Inlandsche School*, *Kweek School*, and INS Kayutaman that is an educational institution founded by M. Syafei. It is through the two phases that the western music culture with diatonic tone developed in the region.

The study is a qualitative study that uses a historiographic method and aims at investigating the change and the renewal of the popular music of Minang in the era of 1930s to 2000. The change is related to the lyrics and the musical elements comprising the popular music and it is analyzed using a musicological approach. It uses the musical data in the form of the cassette records of popular Minang songs according to their developmental era.

The popular music of Minang has four historical eras that influence the musical forms found in Minang society, which are the orchestras of Gumarang, Kumbang Cari, Zainal Combo and Agus Taher and friends. The musical style offered by the Gumarang orchestra is more likely to be of western style, especially Latin America music. It uses acoustic instruments. Meanwhile, the Kumbang Cari orchestra began to use traditional musical ideas such as the imitation of the sounds of traditional instruments in its melodic style. Zainal Combo orchestra representing the last generation of the popular music of Minang is organized in a musical group and tried to include traditional instruments in its musical orchestrating concept. And, Agus Taher and friends began the musical style called *ratok*. Considering their respective musicology from the era of Gumarang to the era of Agus Taher, the melodic styles of the songs are more likely to be of serial pattern both in ascending and descending melodies with the use of interval pattern that tended to have the intervals of *prime*, *sekonde*, *terts* and *kwart*. Considering the four groups representing their respective eras, the difference is clearly observed in the arrangement pattern of the song harmony and also in the accompanying musical orchestration. Additionally, the popular music of Minang as industrial music is inseparable of the market ideology that the existing musical influences at the time is also found in the orchestrating concept of the music.

Keywords: Minang Popular Music in its developmental context.

PERJALANAN MUSIK POPULER MINANG
dari Dekade 30-an sampai 2000-an
sebuah kajian Historiografi

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007
oleh Esy Maestro

ABSTRAK

Keberadaan musik populer di Minangkabau dilihat dari aspek sejarahnya melalui dua fase yaitu: fase pertama melalui kontak budaya dengan bangsa asing (Barat) yang datang ke Minangkabau. Fase ke dua, melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah Hindia Belanda seperti, *Gouvernement Inlandsche School, Kweek school*, serta *INS Kayutanam* lembaga pendidikan yang didirikan M.Syafei. Dari kedua fase ini budaya musik Barat yang dilatar belakangi tangga nada diatonis akhirnya berkembang di Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan metode historiografi kritis dalam jenis kajian kualitatif, untuk mengkaji perubahan dan pembaharuan yang terjadi terhadap musik populer Minang dari Era tahun 30-an sampai 2000. Perubahan yang dikaji menyangkut aspek lirik serta unsur-unsur musik yang membangun musik populer Minang, dengan pendekatan musikologis. Data musikal yang dipakai berupa rekaman kaset lagu-lagu Minang populer sesuai dengan era perkembangannya.

Musik populer Minang dalam konteks sejarah seni pertunjukan Minangkabau, memiliki empat era yang mempengaruhi bentuk-bentuk musikal yang berkembang di masyarakat. Diawali orkes Gumarang, Orkes Kumbang Cari, Zainal Combo dan Agus Taher dan kawan-kawan. Gaya musik yang ditawarkan Gumarang lebih mengarah kepada musik Barat melalui fenomena musik Amerika latin. Orkes Gumarang cenderung memakai instrumen akustik. Kumbang cari memulai dengan menggunakan ide-ide musikal tradisi, seperti peniruan bunyi instrumen tradisi yang di adopsi kedalam bentuk gaya melodi. Zainal Combo sebagai generasi terakhir kelompok musik populer Minang yang terpola dalam bentuk grup Musik, mencoba memasukkan instrumen tradisi dalam konsep orkestrasi musikalnya. Agus Taher dan kawan-kawan memulai dengan gaya lagu berbentuk *ratok*. Mencermati aspek musikologinya, dari era Gumarang sampai era Agus Taher gaya perjalanan melodi lagu-lagunya lebih banyak memakai pola yang runtun, baik dalam bentuk melodi naik maupun turun, dengan pemakaian pola interval yang cenderung berjarak prime, sekonde, terts dan kwart. Dari empat kelompok yang mewakili era masing-masingnya, perbedaan terlihat pada pola garapan harmonisasi lagu, serta orkestrasi musik pengiring. Selain itu, musik populer Minang sebagai musik industri tidak terlepas dari konsep ideologi pasar, sehingga pengaruh musik yang berkembang saat itu juga terlihat mempengaruhi konsep orkestrasi musik populer Minang.

Kata-kata Kunci: Musik Populer Minang dalam konteks Perkembangan

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan Syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga tesis dengan judul **PERJALANAN MUSIK POPULER MINANG dari Dekade 30-an sampai 2000-an, Sebuah Kajian Historiografi** ini dapat diselesaikan. Tak lupa pula salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang ajarannya selalu menjadi panutan dalam setiap derap langkah kehidupan penulis.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata dua dalam Minat Studi Pengkajian Seni dengan Minat Utama Musik pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Selama menjalani program pendidikan dan penyelesaian tesis ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari pimpinan dan para dosen yang mendorong semangat sebagai pemicu untuk terus belajar. Atas kebaikan semua ini, dengan rasa hormat dan diiringi ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Drs. Subroto Sm., MHum Asisten Direktur I, Dra Budi Astuti, Mhum selaku Asisten Direktur II, dan Pembimbing Akademik .

Selanjutnya ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada para dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat selama mengikuti program pendidikan ini diantaranya: Profesor Dr I Made Bandem , Profesor Soedarso Sp., MA, Dr Triyono Bramantyo MEd, Dr. Soemartono, Dr A.M Hermien Kusmayati, Dr Bakdi Sumanto, Dr Victorius Ganap, MEd, Drs H. Risman Marah, Drs Sun Ardi, SU, F.X. Widaryanto MA.

Tidak lupa ucapan terimakasih kepada pimpinan dan Staf Administrasi Akademik, Keuangan, Perpustakaan PPS dan Perpustakaan Pusat ISI, Perlengkapan dan pengamanan, yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama penulis menjalani program pendidikan ini.

Ucapan terimakasih kembali disampaikan kepada Dr Triyono Bramantyo MEd, dengan penuh perhatian dan kesabaran telah memberikan bimbingan yang begitu teliti serta arahan-arahan secara rinci, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini menjadi lebih bermakna dan bukan hanya sekedar kumpulan kata-kata dan rangkaian kalimat tak berarti. Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Drs Hadi Susanto MSn, selaku penguji ahli yang telah memberikan saran dan kritik serta masukan yang bermanfaat untuk penyempurnaan tesis ini.

Rasa hormat dan terimakasih juga disampaikan kepada Profesor. Dr Mawardi Z. Effendi selaku Rektor dan Drs Yasnur Asri, Mpd selaku dekan FBSS UNP Padang yang telah memberi kesempatan

bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan dalam Minat Studi Pengkajian Seni dengan Minat Utama Musik Barat pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Ucapan terimakasih tidak lupa disampaikan kepada rekan-rekan staf pengajar Jurusan Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang yang telah menerima tambahan beban mengajar selama penulis mengikuti program pendidikan.

Terimakasih setulusnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah ikut sumbang saran dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa hasil pengkajian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal itu juga tercermin pada logika "tradisional" Minangkabau yang menjelaskan bahwa: *mamancuang indak sakali putus, manabang indak sakali rebah* (memancung tidak langsung putus, menebang tidak langsung rebah).

Yogyakarta, 31 Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

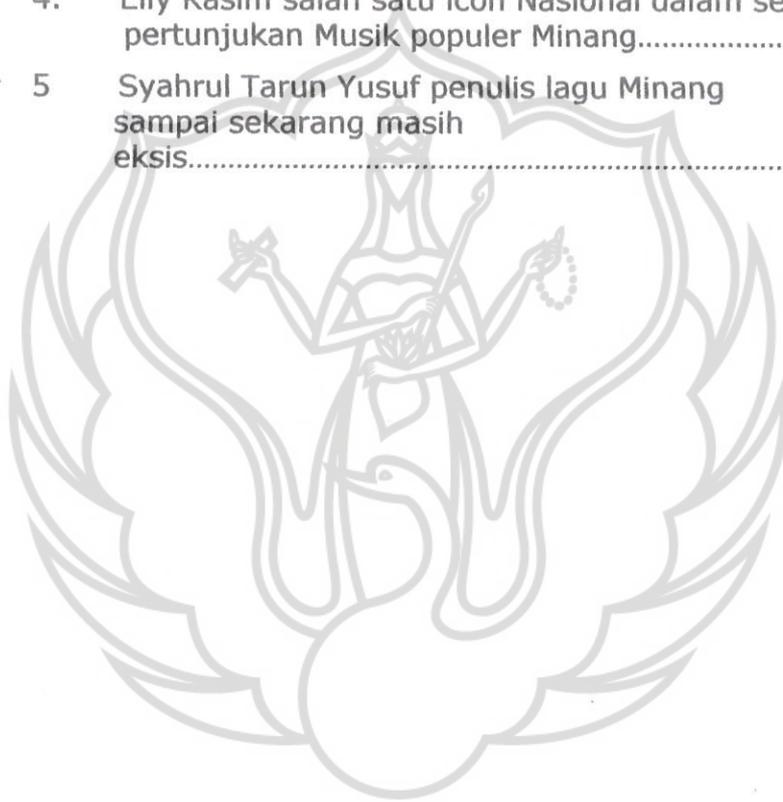
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori	12
G. Metodologi	17
H. Sistematika Penelitian.....	18
II. Gambaran Umum Musik Populer Minang.....	20
A. Sekilas Tentang Musik Populer Minang.....	20
B. Tinjauan Lirik Lagu Populer Minang.....	23
C. Tradisi Menuju Populer	37
D. Pengaruh Post Kolonialisme dalam Tangga Nada Musik Minang.....	44
E. Musik Minang Dalam Konteks Sosial.....	53
III Musik Populer Minang Dalam Konteks Perkembangan.....	68
A. Historiografi Perkembangan Musik Populer Minang.....	68
B. Musik Populer Minang Dulu dan Sekarang	78
C. Analisa Musikologi Musik Populer Minang	96
1. Musik Populer Minang di Era Gumarang	100
2. Era Kumbang Cari.....	112
3. Era Zainal Combo.....	115
4. Musik Populer Minang era 90-an sampai 2000-an	117
IV PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran-saran.....	127
KEPUSTAKAAN	129

CONTOH MUSIK

Contoh musik 1.	Pola ritme	22
Contoh musik 2.	Notasi <i>jalu darek</i>	45
Contoh musik 3	Notasi <i>jalu buki</i>	46
Contoh musik 4	Notasi <i>jalu pasisia</i>	46
Contoh musik 5	Pola melodi <i>maqam bayati</i>	49
Contoh musik 6	Pola melodi <i>maqam rast</i>	49
Contoh musik 7	Pola melodi <i>maqam sikah</i>	49
Contoh musik 8	Melodi lagu <i>Tak Tontong</i>	50
Contoh musik 9	Melodi lagu <i>Singkarak</i>	51
Contoh musik 10	Melodi lagu <i>Takana Adiak</i>	52
Contoh musik 11	<i>Penggalan notasi lagu laruik sanjo</i>	105
Contoh musik 12	Notasi Lagu <i>Baju Kuruang</i>	107
Contoh musik 13	Notasi lagu <i>Kumbang cari</i>	113
Contoh musik 14	Notasi lagu <i>Kasiak Tujuh Muaro</i>	118-119
Contoh Musik 15	Intro lagu <i>Kasiak Tujuh Muaro</i>	123-124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Seorang penyanyi sedang membawakan lagu Minang dalam sebuah acara pesta perkawinan	59
Gambar 2.	Anggota misi kesenian Indonesia di New York World Fair.....	82
Gambar 3.	Asbon ketika menerima bintang jasa, diserahkan Gubernur Sumatra Barat.	84
Gambar 4.	Elly Kasim salah satu icon Nasional dalam seni pertunjukan Musik populer Minang.....	88
Gambar 5	Syahrul Tarun Yusuf penulis lagu Minang sampai sekarang masih eksis.....	90



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep kebudayaan untuk pertama kalinya dikembangkan oleh para antropolog menjelang akhir abad ke sembilan belas. Pendefinisian yang jelas serta komprehensif dilakukan Sir Edward Burneet Tylor yang mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lainnya berbentuk kecakapan dan kebiasaan yang didapati manusia sebagai anggota masyarakat. Haviland (terjemahan Sukardijo, 1999: 332)

Selanjutnya Bandem (2002: 1-2) menyatakan bahwa;

Kebudayaan menunjuk kepada sederetan sistem pengetahuan yang dimiliki bersama, perangai-perangai, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, peraturan-peraturan dan simbol-simbol yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Dipandang dari wujudnya, menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki ide, bentuk dan perilaku. Sedangkan dikaji dari segi unsur, kebudayaan memiliki 7 (tujuh) unsur pokok yaitu sistem kepercayaan, bahasa, sistem ekonomi, sistem sosial, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Secara sederhana bahwa kebudayaan adalah nilai-nilai dan gagasan vital yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Beberapa pendapat yang dikemukakan cenderung mengatakan baik secara langsung maupun tidak langsung bahwa kesenian merupakan hasil dari kemampuan individu dalam mengekspresikan ciptaannya ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Disamping kemampuan individu, faktor lingkungan dimana mereka hidup juga

akan mempengaruhi rasa daya cipta, ide-ide ciptaan dan bentuk-bentuk dari hasil karya seni.

Kesenian merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan. Dalam pengertian ini tersirat bahwa kesenian telah menyertai kehidupan manusia sejak ia mengembangkan potensi kemanusiaannya. Kesenian menyertai dimanapun dan kapanpun manusia itu berada. Batapapun sederhana dan terbatasnya kehidupan manusia, ia senantiasa menyisihkan waktunya untuk mengekspresikan dan menikmati keindahan.

Fenomena kebudayaan di Minangkabau secara garis besar memiliki dua jenis kegemaran yaitu: permainan rakyat dan kesenian rakyat. Permainan rakyat meliputi bermain layang-layang, pacu kerbau, pacu kuda, pacu itik, pacu sampan dan lainnya. Kesenian rakyat terdiri atas genre seni, seperti pencak silat, randai, musik-musik tradisional, dan tari-tarian rakyat serta lainnya. Sehingga dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, menurut Hanefi (2003:3), terdapat moto "*basaluang jo barabab, batalempong jo basarunai, sarato bagandang basaliguri*". Ungkapan ini merupakan pernyataan puitis bahwa nenek dahulu telah mewariskan kebudayaan kekayaan musikal kepada generasi penerusnya.

Ungkapan di atas dipertegas oleh Rohidi (2000:114-115) bahwa:

Berekspresi estetik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan budaya. Kebutuhan ini

muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan eksistensinya sebagai makhluk yang bermoral, berakal pikiran dan bercita rasa. Pemenuhan kebutuhan estetik tersebut dilakukan manusia melalui kebudayaannya, khususnya melalui keseniannya.

Selain seni tradisi, di Minang juga berkembang seni populer akibat persinggungan budaya dalam bentuk akulturasi dengan budaya Barat. Persinggungan budaya ini terlihat di antaranya dalam bentuk kegiatan musikal.

Dapat terjadinya persinggungan budaya disebabkan oleh sikap keterbukaan orang Minang terhadap pengaruh luar dalam hal yang positif. Kebudayaan asing yang dianggap mempunyai nilai tambah akan diterima. Ini terlihat dari filosofi orang Minang yang berbunyi: *Adat biaso kito pakai, limbago nan samo dituang, nan elok samo dipakai, nan buruak samo dibuang* (yang baik sama dipakai, yang buruk sama ditinggalkan). (Hakimi 1994: 2)

Sikap keterbukaan orang Minang, sejalan dengan pendapat Ratzel (dalam Koentjaraningrat, 1987: 111) mengatakan bahwa: "Sepanjang masa di muka bumi ini senantiasa terjadi gerak perpindahan bangsa-bangsa yang saling berhubungan serta pengaruh-mempengaruhi".

Musik populer Minang sebagai salah satu produk budaya seni pertunjukan Minangkabau diawal pertumbuhannya selalu merefleksikan konteks sosial yang ada ditengah masyarakat. Pengaruh dari proses globalisasi budaya terutama dalam musik, dapat dilihat dari

unsur-unsur musik yang membangun musik populer Minang. Melodi-melodi tradisi berakulturasi dengan melodi-melodi asing. Ritme-ritme tradisi berbaur dengan ritme asing. Harmoni tradisi dikembangkan berdasarkan harmoni asing. Dampaknya, musik populer Minang menjadi sebuah bentuk baru yang kadangkala “tidak memperlihatkan identitasnya” sebagai sebuah produk budaya Minangkabau.

Musik populer Minangkabau keberadaannya tidak terlepas dari pengaruh budaya asing yang masuk ke Minangkabau. Dilukiskan dalam historiografi Minangkabau, kebudayaan Islam dan kebudayaan Barat datang bergantian secara bergelombang. Oleh seleksi dari masyarakat Minangkabau kebudayaan yang tidak bertentangan dengan falsafah hidup mereka lambat laun dapat diterima sebagaimana adanya.

T.E. Hulme seperti dikutip oleh Sutrisno SJ dan Verhaak SJ (1993: 85) mengatakan bahwa: “Pengalaman estetis dalam musik memberi satu jenis keselarasan musikal yang menata, membuat perasaan yang teduh pada pengalaman kita”. Selanjutnya Sedyawati (1981: 119) juga mengatakan bentuk dan wujud kesenian oleh masyarakat pendukung dijadikan lambang kebanggaan dan akan menjadi ciri khas suatu daerah.

Masuknya pengaruh bangsa Barat dampak positifnya melahirkan sekolah pendidikan Islam dan berbagai macam bentuk pendidikan sekuler, seperti Institut Nasional Syafei di Kayu Tanam. Lembaga pendidikan ini di bawah asuhan M. Syafei. Keberadaan golongan

sekuler yang ide dan gaya bermusiknya dipengaruhi oleh musik Barat juga berdampak terhadap perkembangan kesenian Minangkabau. Kesenian yang pada mulanya merupakan alat pendidikan aktif kreatif memberikan berbagai kemungkinan, antara lain lahirnya tari lilin, digunakan nada diatonis untuk lagu-lagu tradisional (termasuk dendang). Lagu-lagu itu di mungkinkan untuk diiringi musik Barat dan dinyanyikan bersama dalam bentuk *koor*. Ini awal keberadaan lahirnya musik populer Minang. Navis (1984: 282)

Mencermati istilah populer, Lamb dan Hamm (1980: 87) mengatakan bahwa :

Istilah pop pada umumnya ditujukan bagi musik *Tin Pan Alley* sejak tahun 1880-an dan seterusnya berlaku di Amerika dan kemudian di Eropa awal ke- 20. Istilah ini digunakan untuk pengertian yang lebih luas mencakup musik yang berkembang dikalangan masyarakat menengah sejalan dengan pertumbuhan industri di abad ke-19. Repertoarnya meliputi jenis musik tari dan opera komedi selain apa yang disebut musik ringan. Esensi dari musik populer adalah musik yang seyogyanya mudah untuk dipahami oleh kebanyakan orang, apresiasinya hanya membutuhkan sedikit atau tanpa pengetahuan teori seni.

Selanjutnya mengutip pendapat Dieter Mack (1995: 20) mengatakan bahwa:

Istilah “musik populer” diartikan untuk segala jenis musik yang sedang berkembang sejajar dengan perkembangan media audio- visual, artinya “*music entertainment*” di Amerika dari awal abad ini sampai sekarang. Dalam perkembangannya, “*popular music*” menuju pada berbagai jenis sajian pada tahun 50-an sesuai dengan definisi di atas. Kemudian “pop” bisa diartikan dengan musik populer di Amerika dan Inggris pada tahun 60-an dan selanjutnya (Amerika dan Inggris sebagai sumber dalam proses

penyebarluasan ke seluruh dunia). Arti istilah “pop” ini sulit dibatasi, apalagi perbedaannya dengan istilah “rock”. Rata-rata, “rock” melanjutkan tradisi “rock ‘n roll” termasuk unsur kritik sosial. Musik “rock” seperti sebuah pentil untuk ketidakpuasan generasi muda terhadap orang tua dan “establishment”..., setidaknya merupakan faktor ekspresi pada awal sebuah karier dikalangan musisi rock. Yang dimaksud dengan ‘awal sebuah karier ‘adalah kenyataan bahwa dikalangan “rock” terdapat banyak jenis musik yang sangat kreatif, tajam, ekspresif dan orisinal, terutama pada saat sebuah grup musik “rock” mulai tampil. Namun lama-lama orisinalitasnya semula semakin distandarisasi, menjadi merek komersial saja, sehingga kekuatan asli hilang. Sering terjadi bahwa dengan demikian gaya musik juga menjadi lebih ringan, melodis, lebih mudah dicerna..., dan akhirnya lebih cenderung ke pasar “Pop”. Dengan kata lain, musik “pop” pada umumnya bersifat lebih sederhana, lebih melodis, lebih distandarisasi, lebih ingin memuaskan orang dengan khayalan ekspresi positif, indah...!

Akhirnya terlihat bahwa istilah pop sebetulnya adalah istilah dagang. Musik klasik jika sampai pada tujuan komersial juga akan dapat menjadi pop. Secara fenomena kultural, musik pop berfungsi sebagai suatu bentuk “perekat sosial”, menempatkan orang pada realitas kehidupan yang mereka jalani. Strinati (terjemahan Mukhid, 2003: 77)

Musik adalah seni auditif yang dianggap paling abstrak dari seni-seni lain. Musik sejak lahir telah mendapatkan peran penting dalam peradapan Yunani kuno jauh sebelum Eropa terbentuk dan menjadi hegemoni dunia. Schopenhauer (Read.2000: 1) adalah orang pertama yang menyatakan bahwa:

Semua cabang seni itu dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang ada dalam seni musik. Pernyataan ini sering

diulang-ulang dan banyak menyebabkan salah mengerti, namun mengandung kebenaran yang penting. Yang dimaksudkan Schopenhauer dalam hal ini adalah kualitas abstrak dalam seni musik tersebut; dan hampir hanya dalam seni musik saja seorang seniman mempunyai kemungkinan untuk menarik perhatian publiknya secara langsung, tanpa intervensi medium komunikasinya yang sering juga dipakai untuk maksud-maksud lain itu, ... Hanya seorang komponis musik yang betul-betul bebas menciptakan hasil seni sesuai dengan kesadarannya sendiri dan dengan tiada tujuan lain kecuali untuk menyenangkan orang.

Ada dua tempat yang melatarbelakangi tumbuh dan berkembangnya musik populer Minang. Pertama, INS Kayu Tanam sebagai cikal bakal lahirnya musik populer Minang, tetapi Jakarta merupakan tempat awal perkembangan industri musik populer Minang. Di kota ini eksistensi musik populer Minang dapat diamati dengan munculnya grup-grup musik dan penyanyi Minang yang tampil dalam skala nasional.

Kedua, sejalan dengan perjalanan waktu pada tahun 1990-an industri musik berkembang di Minang khususnya di kota Padang dan Bukittinggi. Fenomena perpindahan ini memberikan arti penting dalam perkembangan musik populer Minang. Para seniman, komposer dan panyanyi Minang mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk dapat mengekspresikan karya-karyanya melalui industri musik. Akhirnya memunculkan karya musik dalam bentuk yang lebih beragam.

Dampak dari semua itu melahirkan para komposer musik dengan idealis yang berbeda-beda. Ada yang berkerja dalam koridor

musik Minang sebagai sebuah wacana identitas kultural, tetapi ada juga yang hanya melihat musik sebagai idiologi pasar. Akhirnya memunculkan karya-karya yang lebih mementingkan aspek pasar daripada nilai-nilai estetik.

Di Era tahun 50-an di Jakarta terbentuk sebuah grup musik populer Minang bernama " Orkes Gumarang ". Pengaruh musik metropolitan bergaya Barat menjadi suatu yang sangat penting dalam karya-karya yang dilahirkan, namun bukan berarti hegemoni musik Barat menghilangkan identitas kultur budaya Minang yang dibawakan. Ini terlihat dari gaya melodi serta syair yang berbahasa Minang dengan filosofi-filosofi kehidupan masyarakat Minang.

Dalam eksistensinya sebagai grup musik yang berada di Jakarta, Orkes Gumarang tidak saja mempunyai penggemar dari kultur masyarakat Minang tetapi juga digemari oleh kultur di luar masyarakat Minang. Orkes Gumarang telah mengawali fenomena musik populer Minang di Jakarta, selanjutnya disusul grup musik "Kumbang Cari". Grup ini dalam pertunjukan membawakan lagu-lagu ciptaan sendiri, selain itu juga berperan sebagai pengiring penyanyi-penyanyi Minang yang berada di Jakarta. Setelah Kumbang Cari tidak aktif lagi di belantika musik populer Minang era ini dilanjutkan oleh Zainal Combo.

Sekitar tahun 70-an di kota Padang muncul sebuah grup musik yang menjadi kebanggaan masyarakat kota Padang khususnya, dan Minang pada umumnya. Grup ini hadir dengan nama " Lime's Stone ". Lime's Stone adalah sebuah grup musik yang berpusat di PT. Semen

Padang. Dalam eksistensinya grup ini tampil dengan membawakan lagu-lagu Minang populer dalam versi Gamat. Kehadiran Lime's Stone secara fenomenologi memberikan bentuk baru dalam wacana musik populer Minang. Karya musik yang ditampilkan selalu berorientasi pada lagu-lagu gamat tradisi yang kemudian diolah menjadi bentuk musik yang lebih populer.

B. Rumusan Masalah

Musik Populer Minang yang muncul di era tahun 30-an sampai tahun 2000-an menjadi fenomena menarik bila dilihat dari perubahan-perubahannya. Oleh sebab itu rumusan masalah tesis ini diproyeksikan untuk melihat pembaharuan-pembaharuan yang terjadi pada struktur musik populer Minang dari sekitar tahun 30-an sampai tahun 2000-an. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk perubahan serta pembaharuan yang terjadi pada musik populer Minang dari dekade 30-an sampai tahun 2000-an dilihat dari struktur musikalnya

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka diharapkan dari penelitian ini akan ditemukan perubahan-perubahan yang terjadi pada musik populer Minang. Selain itu penelitian ini juga untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh program pascasarjana pada Institut seni Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat diketahui perkembangan atau perubahan yang terjadi dalam musik populer Minang, dan menjadi suatu referensi untuk kualitas penggarapan musikal bagi para seniman.
2. Dengan diketahui perkembangan musik populer Minang dapat dijadikan strategi untuk menyikapi perkembangan musik populer Minang baik di ranah Minang sendiri maupun secara nasional.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum menentukan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan tinjauan pustaka terhadap wacana-wacana yang berkaitan dengan permasalahan lagu populer Minang, untuk mengetahui apakah permasalahan yang diajukan telah pernah diteliti dan dikaji sebelumnya oleh peneliti terdahulu.

Penelitian tentang lagu populer Minang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu:

1. Wilma Sriwulan yang berjudul Penggarapan Fantasia Kaba Galodo sebagai Lagu Populer Minang. *Skripsi*, Tulisan ini membahas tentang penggarapan lagu " Kaba Galodo " yang didasari atas pemahaman atas lirik dan bentuk susunan melodinya.

2. Laporan penelitian Zulhelman. Inventarisasi Pantun, Dalam Lirik Lagu Pop Minangkabau, ASKI Padangpanjang, 1990. Zulhelman membicarakan pantun sebagai teks lagu pop Minang, dan hubungan antara keduanya, serta mendokumentasikan lirik-lirik lagu pop Minang.
3. Andrew Lamb, Charles Hamm (II-III). " Populer Music " dalam Stanley Sadie (Ed). The New Grove Dictionary of Music and musicians. Volume 15. London: Macmillan Publisher Limited, 1980. Tulisan ini membicarakan dengan panjang lebar tentang keberadaan musik populer. Intinya adalah musik yang mudah dipahami oleh kebanyakan orang. Musik ini berkembang di Eropa sejalan dengan perkembangan industri abad ke-19.
4. Dieter Mack, Apresiasi Musik Populer, 1995. Tulisan ini mengulas tentang perkembangan musik populer pada umumnya. Intinya musik populer merupakan musik yang dekat dengan budaya pasar (industri) yang muncul di abad ke-19.
5. Agus Taher. " Lagu Pop Minang: Dalam Perspektif Musik Tradisi dan Global." *Makalah* disampaikan dalam Sarehan Musik Minangkabau 1999. Tulisan ini membicarakan tentang perubahan-perubahan lagu pop Minang dampak dari globalisasi.
6. Yon Hendri. Perkembangan Dendang Menjadi Lagu Pop Minang, Sebuah Kajian Musikologi. *Tesis*. Tulisan ini

membahas tentang kajian perodesasi proses penciptaan lagu pop Minang yang dilatar belakangi unsur musik tradisi (dendang) ditinjau dari aspek musikologi.

Dari seluruh tulisan-tulisan tersebut belum ada yang menulis tentang permasalahan ini dalam pendekatan kajian Historiografi kritis. Namun demikian, tulisan tulisan tersebut sangat berarti dalam melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

F. Landasan Teori

Penelitian ini akan mencari jawaban atas perkembangan serta pembaharuan-pembaharuan yang terjadi pada struktur musik populer Minang, maka teori yang digunakan akan disesuaikan dengan maksud tujuan tersebut. Pada dasarnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan musikologi.

Otto Kinkeldey (dalam Apel, 1965: 473) seorang musikolog melalui artikel musikologi dalam *Ancyclopedia of Music and Musicians* mengemukakan bahwa musikologi mencakup seluruh pengetahuan tentang musik yang sistematik sebagai akibat dari aplikasi satu metode penelitian ilmiah atau spekulasi filosofi dan sistematika rasional terhadap fakta-fakta, proses dan perkembangan seni musik, hubungan manusia secara umum bahkan dengan binatang. Menyangkut dengan perubahan Boskoff (1964: 140-158) mengatakan bahwa perubahan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni: faktor internal dan faktor eksternal.

Selanjutnya Ammer (1973: 211-212) mengemukakan pendapat Mantle Hood yang menyatakan bahwa musikologi di arahkan untuk mengerti tentang musik yang dipelajari dari segi struktur musik dan juga untuk memahami musik dalam konteks masyarakatnya.

Dari pengertian musikologi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa musikologi merupakan satu studi tentang hal ikwal musik termasuk teori yang menyangkut elemen-elemen musikal dan mengenai rupa atau wujud serta hal-hal yang menyangkut sumber dan teknik produksinya.

Konsep dan pendapat tentang musik telah diungkapkan oleh banyak ahli musikologi yang definisinya bervariasi menurut kurun dan waktu, dan umumnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

Musik merupakan sebuah seni yang eksistensinya berupa nada (bunyi), yang diformulasikan kedalam elemen-elemen prinsipal musikal. Pada dasarnya musik adalah bunyi, sebagai hasil interaksi getaran dan waktu untuk mengungkapkan sebuah ide. Selanjutnya Dunga (1980: 21) juga mengungkapkan bahwa:

Musik adalah gerak perasaan yang sudah berubah menjadi bunyi, ia keluar dari jiwa komposer yang hidup dan hanya bisa ditangkap, dialami dan diresapkan oleh orang yang menyediakan seluruh kemampuan jiwa dan perasaannya. Untuk itu ia tidak dengan deburan perasaan yang lemah, yang dengan sengaja dihidupkan, tetapi ia menerima arus perasaan yang besar memasuki dirinya sewaktu-waktu.

Pernyataan ini juga ditegaskan oleh Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* yang mengemukakan bahwa *Music*

as sound, Music as Knowledge, dan Music as Behaviour. Dari fenomena ini Merriam dengan jelas menyatakan bahwa musik adalah bunyi. Bunyi merupakan sebuah media ekspresi untuk menyampaikan ide-ide yang ada dalam diri seniman. Musik juga merupakan satu pengetahuan yang memiliki sistem dan metodenya. Baik musik maupun bermusik merupakan perilaku. Musik merupakan ekspresi perilaku seseorang atau masyarakat. Bila musik merupakan ekspresi seseorang atau masyarakat maka nilai-nilai dasarnya tentu akan memancarkan filosofi masyarakat dan budayanya. Sejalan dengan ini Wolff (1993: 1) mengatakan bahwa seni (baca musik) merupakan produksi sosial. Dengan kata lain bahwa hasil sebuah produksi seni merupakan manifestasi dari lingkungan dan masyarakat tempat seniman berada.

Menyikapi persoalan musik populer Adorno (dalam Strinati terjemahan Mukhid, 2003: 73) menyatakan bahwa:

Musik pop yang dihasilkan oleh industri budaya didominasi oleh dua proses; standardisasi dan individualisasi semu. Di sini gagasannya adalah bahwa lagu-lagu pop makin lama makin kedengaran mirip satu sama lain. Lagu-lagu itu semakin banyak dicirikan oleh struktur inti, yang bagian-bagiannya dapat dipertukarkan satu sama lain. Namun demikian inti ini disembunyikan oleh tambahan-tambahan sampingan, kebaruan, atau variasi gaya yang direkatkan pada lagu tersebut sebagai tanda kekhasannya yang sudah diduga. Standardisasi merujuk pada kemiripan mendasar di antara lagu-lagu pop; sedangkan individualisasi semu merujuk pada perbedaan-perbedaan yang sifatnya kebetulan. Standardisasi mendefinisikan cara bagaimana industri budaya mengatasi segala macam tantangan, orisinalitas, autentisitas, ataupun rangsangan intelektual dari musik yang dihasilkannya, sementara individualisasi semu memberikan "umpan"nya, keunikan atau kebaruan nyata lagu tersebut bagi konsumen.

form dan ornamen. *Form* adalah kesatuan bentuk musikal yang terdiri dari struktur-struktur musik. Dalam musik dikenal dengan *form of music* dan *form in music*, yang dimaksud *form of music* adalah bentuk fisik sebuah karya musik yang dapat dilihat secara fisik dalam partitur, sedangkan *form in music* adalah bentuk yang ditangkap dari pendengaran. Ornamen adalah hiasan-hiasan yang diberikan pada satu bunyi atau kelompok nada atau bunyi yang bukan hanya sekedar hiasan tetapi dilain situasi justru menentukan makna tekstual.

Dengan memahami teori-teori musik ini diharapkan dapat menuntun dalam menemukan perubahan-perubahan serta bentuk musik populer Minang dari tahun 30-an sampai tahun 2000-an.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historiografi kritis dalam jenis kajian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan. Hal ini menitik beratkan pada pengumpulan lagu-lagu populer Minang dari tahun 30-an sampai tahun 2000-an. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukan juga bisa didapatkan dari sumber-sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah serta sumber rekaman. Soedarsono (1999: 192)

Sebelum terjun kelapangan terlebih dahulu dilakukan studi pustaka atau *library research* dilanjutkan dengan berupaya untuk memahami serta mengamati objek. Pendekatan musikologis digunakan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut hal-hal struktur.

Selanjutnya Josep Machlis dalam Muhaya (2003: 28) menjelaskan unsur-unsur penting dalam musik memiliki lima materi pokok yaitu; *musical line*, *musical space*, *musical time*, *musical pace*, dan *musical color*.

Musical line adalah lagu, yaitu pergantian nada-nada yang dirasakan oleh akal sebagai sesuatu yang ada (*entity*), lagu yang ada dalam musik disebut sebagai rohnya musik. Kedua, *musical space* adalah harmoni. Harmoni terletak pada perpindahan dan hubungan paduan nada yang ada pada lagu. Ketiga, *musical time*, yaitu ritme yang terdiri ketentuan perpindahan musik dalam waktu. Ritme merupakan suatu aturan dalam pengorganisasian dan pembentukan lagu, serta berfungsi mengontrol jarak antara nada satu dengan nada berikutnya. Ritme bila diulang-ulang dapat mempengaruhi pendengarannya. Keempat, *musical pace* yaitu tempo. Tempo adalah ketentuan dari kecepatan sebuah musik. Tempo memiliki implikasi emosional. Kelima, *Musical color* yaitu timbre (warna nada). Nada yang sama akan menghasilkan suara yang berbeda ketika nada tersebut disuarakan melalui alat yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada sifat warna nada atau timbre yang dimiliki oleh setiap instrumen. Timbre berfungsi untuk memfokuskan impre musik yang kita alami. Warna nada mengarahkan imajinasi gaya suara kepada karakter yang dimiliki.

Melengkapi lima unsur penting di atas penelitian ini juga akan memanfaatkan beberapa elemen-elemen musik yang lain di antaranya

Standardisasi mengandung pengertian bahwa lagu-lagu pop makin mirip satu sama lain, dan bagian-bagian, bait-bait maupun kornya semakin dapat saling dipertukarkan, sementara individualisasi semu menyamarkan proses ini dengan menjadi lagu-lagu itu semakin bervariasi dan berlainan satu sama lain.

Dari fenomena pendapat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa musik pop adalah sebuah produk dari industri budaya. Komoditi-komoditinya diarahkan oleh kebutuhan untuk menyadari nilainya dipasaran. Secara industrial, produksi budaya merupakan sebuah proses standardisasi dimana produk-produk tersebut mendapat bentuk yang sama pada semua komoditas. Akan tetapi, produksi budaya itu juga meng-anugerahkan suatu rasa individualitas dalam artian bahwa setiap produk mempengaruhi suasana individual.

Untuk melihat struktur dan bentuk lagu yang dijadikan sampel penulis gunakan beberapa buku panduan, diantaranya Genichi Kawakami, yang berjudul *Arranging Populer Music: A practical Guide*, Yamaha Music Foundation, Tokyo, 1975. Pada dasarnya kawakami menawarkan pendekatan kajian sistimatis terhadap musik populer agar tidak bertindak coba-coba saja. Dalam mengkaji musik populer (terutama yang kuat dipengaruhi musik Barat), perlu diperhatikan aspek-aspek yang paling penting yaitu: (a) melodi, (b) akord (*chords*), (c) perjalanan bas, (d) konstruksi aransemen, (e) instrumentasi, dan (f) materi referensi.

Metode tersebut antara lain seperti membuat deskripsi secara sistematis dan utuh mengenai musik yang diteliti. Hasil pengamatan yang didapat kemudian dianalisis dengan rujukan hasil wawancara dan rekaman audio.

Wawancara dilakukan dengan pelaku, tokoh yang terlibat langsung, tokoh seniman yang terlibat di dalamnya. Teknik wawancara yang mendalam dengan cara memilih informan kunci guna mendapatkan validitas data yang menghasilkan deskripsi yang lebih utuh dan menyeluruh.

Dari data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, oleh karena itu akan dilakukan pengolahan data secara kualitatif. Dari analisis data yang didapat selanjutnya dilakukan interpretasi untuk mendapatkan jawaban terhadap perubahan-perubahan musik populer Minang.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis Perjalanan Musik Populer Minang Dari Dekade 30-an sampai 2000 dibagi ke dalam empat Bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang meliputi Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Musik Populer Minang, yang membahas sekilas tentang musik populer Minang, tinjauan lirik, tradisi menuju

populer, pengaruh post kolonialisme, serta musik Minang dalam konteks sosial.

Bab III Musik Populer Minang Dalam Konteks Perkembangan. Dalam bab ini akan dibahas Historiografi perjalanan musik populer Minang serta perkembangannya dari dekade 30-an sampai 2000-an, serta analisis musikologi musik populer Minang

Bab IV Penutup, merupakan kesimpulan dan saran tentang musik populer Minang arah perubahannya.

